

## **ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI JAGUNG HIBRIDA DI DESA LABUAN SALUMBONE KECAMATAN LABUAN KABUPATEN DONGGALA**

### **Income Analysis of Hybrid Corn Farming System in Labuan Salumbone Village, Labuan Sub District of Donggala District**

Resma Indriani<sup>1)</sup>, Sulaeman<sup>2)</sup>, Nurmedika<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tadulako, Palu

<sup>2)</sup> Staf Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tadulako, Palu

Email : [resma.ema11@gmail.com](mailto:resma.ema11@gmail.com), [Sulaemanjie6976@gmail.com](mailto:Sulaemanjie6976@gmail.com), [nurmedika@yahoo.com](mailto:nurmedika@yahoo.com)

Submit: 12 Januari 2024, Revised: 7 Maret 2024, Accepted: Maret 2024

DOI : <https://doi.org/10.22487/agrotekbis.v12i1.2053>

#### **ABSTRACT**

The research aimed to determine the income of corn farming system in Labuan Salumbone village, Labuan Sub-District of Donggala District. This research located in Labuan Salumbone Village, Labuan Sub-District of Donggala District and conducted from November 2020 to January 2021. Respondents were chosen using a Simple Random Sampling technique. The number of the respondents was 58 people selected from 138 corn farmers. Data was analyzed using the Income analysis. The research results showed that the production of the corn farming system is 2.356,034 kg/1,04 ha or 2.269,934 kg/ha per one planting season and the average revenue is IDR. 7.409.726,93/1,04 ha or IDR.7.138.942,43/ha. With the average total cost of IDR. 4.067.393,06/1,04 ha or IDR.3.918.750,79/ha, the average income of the corn farmer is IDR. 3.342.333,87/1,04 ha or IDR.3.220.191,64/ha.

**Keywords:** Corn, Farming, and Income.

#### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan usahatani jagung Hibrida di Desa Labuan Salumbone Kecamatan Labuan Kabupaten Donggala. Penelitian ini di laksanakan pada bulan November 2020 sampai dengan Januari 2021, bertempat di Desa Labuan Salumbone Kecamatan Labuan Kabupaten Donggala. Penentuan responden di lakukan dengan metode sampel acak sederhana (*Simple Random Sampling Method*) dengan jumlah sampel 58 petani dari 138 petani jagung. Metode analisis di gunakan adalah analisis pendapatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani rata-rata produksi jagung hibrida dalam satu kali musim tanam di Desa Labuan Salumbone Kecamatan Labuan Kabupaten Donggala sebesar 2.356,034 kg/1,04 ha atau 2.269,934 kg/ha dan rata-rata penerimaan yang diperoleh petani sebesar Rp. 7.409.726,93/1,04 ha atau Rp. 7.138.942,43/ha, sedangkan total biaya yang dikeluarkan petani rata-rata sebesar Rp. 4.067.393,06/1,04 ha atau Rp.3.918.750,79/ha dan pendapatan usahatani jagung di Desa Labuan Salumbone Kecamatan Labuan Kabupaten Donggala Rp. 3.342.333,87/1,04 ha atau Rp. 3.220.191,64/ha.

**Kata Kunci:** Jagung, Pendapatan, Usahatani.

## PENDAHULUAN

Pertanian merupakan salah satu bidang yang diharapkan mampu menjadi penopang peningkatan kesejahteraan rakyat. Subsektor pertanian dapat berperan dalam pemulihan dan pertumbuhan perekonomian Bangsa Indonesia karena potensi sumberdaya alam yang besar dalam jumlah dan keragamannya. Pertanian merupakan sektor andalan yang mampu berkembang dengan hal ini terlihat dari peran agribisnis dalam perekonomian nasional adalah sebagai penyedia bahan pangan dan lapangan kerja bagi penduduk Indonesia (Purwanto, dkk 2015).

Sasaran utama pembangunan pertanian adalah untuk peningkatan kesejahteraan petani melalui peningkatan produksi pertanian dan pendapatan petani, oleh karena itu kegiatan di sektor pertanian harus berjalan seiring dengan peningkatan produk pangan yang diharapkan dapat memperbaiki taraf hidup petani, memperluas lapangan kerja bagi masyarakat yang masih tergantung pada sektor pertanian, salah satu usaha dalam menunjang pertumbuhan ekonomi di sektor pertanian adalah melalui peningkatan yang beraneka ragam diantaranya komoditi tanaman pangan. Komoditi yang banyak di budidayakan sekarang ini adalah komoditi tanaman jagung, karena jagung dianggap dapat memberikan kontribusi terhadap pendapatan petani ditambah jagung merupakan bahan makanan pokok di beberapa wilayah yang ada.

Tanaman jagung merupakan komoditas penting kedua setelah padi yang sangat bermanfaat bagi manusia maupun hewan, selain dimanfaatkan sebagai bahan pangan, jagung juga dapat dimanfaatkan untuk pakan ternak, maupun bahan baku industri (Purwanto dkk, 2015). Peningkatan produksi pertanian akan berpengaruh pada petani. Peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani, sering di hadapkan pada permasalahan pengetahuan petani yang masih relatif rendah, keterbatasan modal, lahan garapan yang

sempit serta kurangnya keterampilan petani yang nantinya akan berpengaruh pada penerimaan petani (Antara, 2012).

Kabupaten Donggala merupakan salah satu daerah penghasil Jagung pada sub sektor tanaman pangan. Sulawesi Tengah terdiri dari beberapa Kabupaten yang memproduksi hasil tanaman pangan komoditi jagung, dimana setiap Kabupaten menghasilkan produksi yang berbeda-beda, adapun luas panen, produksi dan produktivitas tanaman jagung menurut Kabupaten di Provinsi Sulawesi Tengah dapat di lihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Menunjukkan bahwa Kabupaten Donggala adalah salah satu daerah penghasil jagung dengan jumlah produksi sebesar 57.251.00 ton, luas panen 10.055 ha, dan produktivitas sebesar 5,69 ton/ha. Hal ini menunjukkan bahwa Kabupaten Donggala mampu memenuhi kebutuhan pangan di daerahnya khususnya untuk kebutuhan jagung, dan tidak lepas dari peran pemerintah setempat yang senantiasa memberikan penyuluhan kepada para petani agar produksinya dapat ditingkatkan sehingga pendapatan petani jagung di Kabupaten Donggala juga dapat meningkat.

Kecamatan Labuan merupakan salah satu kecamatan yang terdapat di wilayah Kabupaten Donggala, dimana Kecamatan Labuan sendiri memiliki tanaman unggulan yaitu tanaman jagung hibrida karena selain digunakan sebagai bahan pokok makanan juga digunakan sebagai bahan pakan ternak, hal ini disebabkan karena Kecamatan Labuan mempunyai potensi lahan yang cukup baik untuk tanaman pangan khususnya untuk tanaman jagung hibrida. Kebutuhan jagung di Kecamatan Labuan cukup tinggi dari beberapa Desa, oleh karena itu produksi tanaman jagung harus ditingkatkan untuk menunjang kehidupan. Adapun luas panen, produksi dan produktivitas tanaman jagung di Kecamatan menurut Kabupaten dapat di lihat pada Tabel 2.

Tabel 1. Luas Panen, Produksi Dan Produktivitas Tanaman Jagung Menurut Kabupaten di Provinsi Sulawesi Tengah, 2019

No	Kabupaten	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1.	Banggai Kepulauan	2.166	7.742,73	3,57
2.	Banggai	30.119	90.659,67	3,01
3.	Morowali	1.167	5.291,552	4,53
4.	Poso	10.567	49.791,12	4,71
5.	Donggala	10.055	57.251,00	5,69
6.	Tolitoli	2.841	15.202,35	5,35
7.	Buol	16.873	93.090,27	5,51
8.	Parigi Moutong	13.740	59.988,14	4,36
9.	Tojo Una-Una	24.013	98.069,29	4,08
10.	Sigi	13.219	56.709,66	4,29
11.	Banggai Laut	358	1.682,24	4,69
12.	Morowali Utara	3.385	13.832,49	4,08
13.	Palu	627	2.935,65	4,68
	Jumlah	129.129	552.246,20	-
	Rata-Rata	9.933	42.480,47	4,50

Sumber : Dinas Tanaman Pangan dan Hortikuluta Provinsi Sulawesi Tengah, 2020

Tabel 2. Luas Panen, Produksi Dan Produktivitas Tanaman Jagung Menurut Kecamatan di Kabupaten Donggala, 2019

No	Kecamatan	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1.	Rio Pakava	1.666	10.166	6,10
2.	Pinembani	135	621	4,6
3.	Banawa	178	1.009	5,66
4.	Banawa Tengah	169	985	5,82
5.	Banawa Selatan	1.799	8.069	4,48
6.	Tanantovea	507	3.095	6,10
7.	Labuan	1665	10.411	6,25
8.	Sindue	537	3.135	5,83
9.	Sindue Tombusabora	339	2.314	6,82
10.	Sindue Tobata	596	3.432	5,75
11.	Sirenja	206	1.215	5,89
12.	Balaesang	621	3.412	5,49
13.	Balaesang Tanjung	513	2.908	5,66
14.	Dampelas	422	2.802	6,63
15.	Sojol	527	2.738	5,19
16.	Sojol Utara	175	939	5,36
	Jumlah	10.055	57.251,00	-
	Rata-Rata	628,44	3,578,19	5,73

Sumber: Data Statistik dan Informasi Pertanian Kabupaten Donggala, 2020

Tabel 3. Luas Panen, Produksi Dan Produktivitas Tanaman Jagung Menurut Desa di Kecamatan Labuan, Tahun 2019

No	Desa	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1.	Labuan Toposo	289,30	2.512,91	8,69
2.	Labuan Panimba	469,00	2.995,10	6,39
3.	Labuan Induk	149,65	1.441,75	9,63
4.	Labuan Le lea	189,40	909,00	4,80
5.	Labuan Salumbone	499,00	1.997,00	4,00
6.	Labuan Kungguma	28,90	199,74	6,91
7.	Labuan Lumbubaka	39,75	356,50	8,97
Jumlah		1.665,00	10.411,00	-
Rata-Rata		237,85	1.487,28	7,05

Sumber : Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Simou 2020

Tabel 2. menunjukkan bahwa Kecamatan Labuan merupakan salah satu penghasil tanaman jagung hibrida dengan jumlah produksi sebesar 10.411,00 ton, luas panen 1.665 ha, dan produktivitas sebesar 6,25 ton/ha, hal ini disebabkan karena kecamatan Labuan mempunyai potensi lahan yang cukup baik untuk tanaman pangan khususnya tanaman jagung hibrida.

Desa Labuan Salumbone berada dalam wilayah Kecamatan Labuan dan termaksud sebagai salah satu desa yang memiliki produksi tanaman jagung hibrida. Adapun luas panen, produksi dan produktivitas tanaman jagung di Desa menurut Kecamatan dapat di lihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Desa Labuan Salumbone merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Labuan dan memiliki luas panen 499 ha dan produksi sebesar 1.997 ton, berdasarkan tabel 4 terlihat bahwa produktivitas usahatani di Desa Labuan Salumbone lebih rendah berkisar 4,00 ton/ha, hal ini menyebabkan produksi jagung hibrida juga rendah dan berpengaruh terhadap pendapatan petani jagung hibrida di Desa Labuan Salumbone yang dimana sebagian besar masyarakat pada umumnya berprofesi sebagai petani dan menggantungkan hidup mereka pada hasil pertanian. Petani di Desa Labuan Salumbone sebagian membudidayakan jagung dengan sistem Tanpa Olah Tanah (TOT).

Pengaruh pemeliharaan yang kurang optimal seperti pemberian pupuk yang jarang diberikan oleh petani sehingga menghasilkan produksi yang tidak begitu baik. Penyebab

produksi yang berkurang di karenakan musim sehingga hasil dari tanaman jagung hibrida mengalami kerusakan maka harga jual akan rendah, disamping itu karena hasil produksi yang kurang baik otomatis harga jualnya pun akan berfluktuasi. Secara umum peningkatan produksi suatu usahatani merupakan keberhasilan bagi usahatani yang bersangkutan, namun demikian tingginya produksi suatu komoditas yang diperoleh persatuan luas lahan belum menjamin tingginya pendapatan usahatani yang dipengaruhi oleh harga dan biaya-biaya input usahatani (Daniel 2002).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui untuk mengetahui besar pendapatan usahatani yang diterima petani jagung hibrida di Desa Labuan Salumbone Kecamatan Labuan Kabupaten Donggala.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Labuan Salumbone Kecamatan Labuan Kabupaten Donggala. Penentuan lokasi penelitian ini dipilih secara sengaja (*purposive*), dengan ketentuan bahwa di Desa Labuan Salumbone Kabupaten Donggala, dominan sebagai penghasil komoditi jagung di Kecamatan Labuan Kabupaten Donggala. Penelitian ini dilaksanakan pada Bulan November 2020 - Januari 2021.

Penentuan responden dalam penelitian ini adalah petani yang melakukan usahatani jagung hibrida di Desa Labuan Salumbone Kecamatan Labuan Kabupaten Donggala. Pengambilan sampel dalam penelitian ini

menggunakan metode acak sederhana (*Simple Random Sampling*), data petani jagung hibrida di Desa Labuan Salumbone dari informasi penyuluh pertanian diketahui total populasi petani jagung yang ada di Desa Salumbone sebanyak 138 orang. Sesuai Rumus Slovin yang dikemukakan oleh Sugiono, 2007, bahwa untuk menentukan jumlah sampel dapat dihitung dengan Rumus sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N \cdot e^2}$$

$$n = \frac{138}{1 + 138 (0,10)^2}$$

$$n = 58$$

Keterangan :

n = Jumlah Sampel

N = Jumlah populasi

e = Tingkat Kesalahan (10%)

Jumlah responden petani jagung hibrida yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 58 orang.

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari data primer dan data sekunder. Data primer di ambil dari wawancara langsung dengan responden menggunakan daftar pertanyaan (*Quesioner*) di dukung oleh observasi lapangan. Data Sekunder di peroleh dari instansi pemerintah yang terkait dengan penelitian dan digunakan sebagai literatur.

**Analisis Data.** Penelitian ini menggunakan Analisis yaitu :

Analisis Pendapatan Soekartawi (2002) pendapatan diperoleh dari hasil penerimaan dikurangi dengan biaya total, secara matematis persamaannya dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

$$TR = P \cdot Q$$

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

$\pi$  = Pendapatan Usahatanani

TR = *Total Revenue* (Total Penerimaan)

TC = *Total Cost* (Total Biaya)

P = Harga (Price)

Q = Produksi yang diperoleh (kg)

FC = Biaya Tetap

VC = Biaya Variabel

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Karakteristik Responden.** Karakteristik Petani responden di Desa Labuan Salumbone memiliki karakteristik yang berbeda, berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi wawancara langsung dengan responden, maka karakteristik responden yang diambil meliputi usia responden, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman berusaha tani.

**Usia Responden.** Umur adalah salah satu faktor yang sangat berpengaruh di dalam proses berjalannya usahatani, dimana pada usia yang lebih muda, kemampuan fisik petani dalam mengolah usahatannya relatif lebih besar dibandingkan dengan usia petani yang lebih tua. Berdasarkan hasil penelitian Menunjukkan bahwa tingkat usia responden dengan persentase tingkat usia persentase terendah berada pada usia 65-82 (5,17%) sedangkan terbesar berada pada usia 31-47 (62,07%), sehingga diharapkan usahatani jagung hibrida di Desa Labuan Salumbone masih bisa diusahakan dengan baik mengingat umur responden masih tergolong dalam usia produktif. BPS (2020) mengklasifikasikan bahwa tenaga kerja yang tergolong produktif beumur antara 15-64 tahun.

**Tingkat Pendidikan.** Menurut Ahmad dkk (2015) Tingkat pendidikan responden adalah tingkat pendidikan yang pernah di tempuh oleh responden yang dapat berpengaruh terhadap kemampuan responden dalam mengelolah usahatani.

Tingkat pendidikan rata-rata petani jagung hibrida di Desa Labuan Salumbone masih tergolong rendah dengan persentase tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD) terbanyak sebesar 55,17%, sehingga diketahui bahwa dalam mengelolah kegiatan usahatannya petani hanya mengandalkan pengalaman yang tidak disertai dengan pengetahuan yang memadai, hal ini menyebabkan minimnya wawasan pemikiran yang dapat menunjang para petani dalam mengelola kegiatan usahatannya.

**Jumlah Tanggungan Keluarga.** Jumlah anggota keluarga diambil dari besarnya tanggungan yang di bebankan kepada kepala keluarga, seperti istri, anak-anak, orang tua dan anggota keluarga lainnya termasuk kepala keluarga. Jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan kepala keluarga dapat memberikan motivasi untuk menghasilkan produk seoptimal mungkin supaya mendapat hasil yang dapat memenuhi kebutuhan keluarga (Harahap J, 2018).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden petani jagung hibrida memiliki tanggungan keluarga berkisar antara 1-3 sebanyak 19 orang (32,76%), jumlah tanggungan keluarga berkisar antara 4-6 sebanyak 33 orang (56,90%), dan jumlah tanggungan keluarga berkisar antara 7-9 orang sebanyak 6 orang (10,34%). Berdasarkan hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tanggungan keluarga yang tidak terlalu banyak sehingga pendapatan yang diperoleh tidak banyak yang dikeluarkan dalam memenuhi kebutuhan konsumsi keluarga dan dapat dialokasikan untuk mengembangkan usahatani.

**Pengalaman Berusahatani.** Menunjukkan bahwa pengalaman berusahatani yang dimiliki responden sudah cukup dalam menunjang keberhasilan usahatani, dimana petani yang dimiliki pengalaman usahatani 1-10 tahun berjumlah 46 orang (79,31%), pengalaman berusahatani 11-20 tahun 9 orang (15,52%), pengalaman berusahatani 21-30 tahun 3 orang (5,17%). Lamanya pengalaman berusahatani akan berpengaruh pada keterampilan dan teknik petani didalam mengelola usahatani sehingga dapat meminimalisir kemungkinan agar panen dan kerugian dalam berusahatani.

Menurut Yasin (2000), pengalaman usaha mempengaruhi pengetahuan dan kemampuan mengalokasikan faktor produksi dan menerapkan teknologi baru.

### **Penggunaan Input Produksi Usahatani Jagung Hibrida**

**Penggunaan Benih.** Benih merupakan salah satu faktor yang menentukan sebuah keberhasilan dalam berusahatani, benih yang unggul, bermutu, serta tahan terhadap hama dan penyakit

merupakan syarat mutlak yang harus dipenuhi terhadap pemilihan dan penggunaan benih tanaman yang akan ditanam. Penggunaan benih masih memungkinkan untuk di tingkatkan sehingga dapat meningkatkan produksi jagung (Sadam M, 2016).

Benih yang unggul, bermutu, serta tahan terhadap hama dan penyakit merupakan syarat mutlak yang harus dipenuhi terhadap pemilihan dan penggunaan benih tanaman yang akan ditanam. Berdasarkan hasil penelitian di desa labuan salumbone di peroleh hasil bahwa responden petani jagung hibrida rata-rata menggunakan benih sebanyak 13,181 kg/ 1,04 ha atau 12,70 kg/ha dengan harga benih Rp. 50.000/kg serta rata-rata biaya yang dikeluarkan sebesar Rp. 659.051,72/1,04 ha atau Rp. 634.966,78/ha.

**Penggunaan Pupuk.** Pupuk merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap peningkatan hasil usahatani akan tetapi pengaplikasian pupuk harus optimal dengan mengikuti anjuran dosis yang tepat sesuai dengan kebutuhan tanaman.

Berdasarkan hasil penelitian, responden petani jagung di Desa Labuan Salumbone menggunakan jenis pupuk Urea dan Phonska. Rata-rata penggunaan pupuk urea di Labuan Salumbone sebanyak 68,62kg/1,04ha atau 66,11/ha dan phonska sebanyak 43,97kg/1,04ha atau 42,36/ha. Rata-rata penggunaan biaya yang di keluarkan pupuk urea sebesar Rp. 137.241,38/1,04ha atau Rp. 132.225,91/1ha dan rata-rata biaya yang dikeluarkan pupuk phonska sebesar Rp. 87.931,03/1,04 ha atau Rp. 84.717,61/ha. Penggunaan pupuk yang tepat serta berbagai macam pilihan komposisi pupuk dengan zat yang dibutuhkan tanah. Penggunaan pupuk dalam kondisi lahan yang kurang air, disamping kurang efektif, juga memberikan akibat buruk bagi pertumbuhan tanaman sehingga tanaman tidak akan tumbuh baik.

Pemberian pupuk harus sesuai dengan zat yang dibutuhkan oleh tanah serta harus sesuai dengan dosis yang dibutuhkan oleh tanaman. Penggunaan pupuk yang tidak sesuai akan berdampak pada penurunan hasil produksi usahatani (Rahim dan Diah, 2008)

**Penggunaan Pesticida.** Menurut Kanisius (2003) pestisida atau obat-obatan digunakan untuk menanggulangi gulma, hama dan penyakit yang seringkali mengakibatkan pertumbuhan tanaman terganggu, bahkan dapat menggagalkan terwujudnya produksi.

Pesticida yang digunakan dalam memberantas berbagai penyakit pada tumbuhan, diantaranya yaitu insektisida dan herbisida. Berdasarkan hasil wawancara di lokasi penelitian penggunaan insektisida dan herbisida bertujuan untuk mengendalikan berbagai gulma dan hama yang menyerang tanaman jagung hibrida. Umumnya hama yang menyerang tanaman jagung manis di Desa Labuan Salumbone yakni hama jenis ulat yang merusak tongkol buah jagung, sehingga menyebabkan produksi jagung manis menurun. Petani responden melakukan penyemprotan hama sebanyak dua kali, untuk penyemprotan gulma dilakukan satu sampai dua kali. Rata-rata penggunaan pestisida di Labuan Salumbone herbisida sebanyak 1,54 L/1,04 ha atau 1,48 L/ha dan insektisida sebanyak 2,29 L/1,04 ha atau 2,21 L/ha. Rata-rata biaya yang dikeluarkan herbisida sebesar Rp. 79.729,73/1,04 ha atau Rp. 76.816,02/ha dan rata-rata biaya yang dikeluarkan insektisida sebesar Rp. 184.655,17/1,04 ha atau Rp. 177.906,98/ha.

**Penggunaan Tenaga Kerja.** Menurut Fauziyah (2010) menyatakan bahwa kelebihan jumlah tenaga kerja tidak berdampak pada hasil produksi namun berdampak pada keuntungan yang diterima petani, semakin tinggi jumlah tenaga kerja maka semakin tinggi biaya usahatani yang akan menyebabkan pendapatan petani berkurang

Tenaga kerja adalah bagian penting dari faktor produksi dalam upaya memaksimalkan usaha produktif baik pada sisi kualitatif maupun pada sisi kuantitatif. Pada umumnya jenis pekerjaan dalam usahatani jagung manis di wilayah penelitian dikerjakan oleh tenaga kerja dalam keluarga dan tenaga kerja luar keluarga, berdasarkan penelitian rata-rata tenaga kerja yang digunakan sebanyak 31,68 HOK/1,04 Ha atau 30,52 HOK/ha dengan rata rata upah 50.000/hari, maka

total biaya tenaga kerja yang harus di keluarkan oleh petani responden jagung hibrida di Desa Labuan Salumbone ini rata-rata mencapai Rp1.584.051,72/ 1,04 Ha atau 1.526.162,79/ha.

**Biaya variabel** adalah biaya yang dikeluarkan dan dapat mempengaruhi besar kecilnya produksi yang diperoleh. Biaya variabel tersebut meliputi benih, penggunaan pupuk, pestisida, dan upah tenaga kerja. Rata-rata biaya Variabel yang dikeluarkan petani terdiri dari Benih sebesar Rp. 659.051,72/1,04 ha atau Rp. 634.966,78/ha, biaya penggunaan pupuk sebesar Rp. 225.172,41/1,04 ha atau Rp. 216.943,52/ha, biaya pestisida sebesar Rp. 235.517,24/1,04 ha atau Rp. 226.910,30/ha, biaya tenaga kerja sebesar Rp. 1.584.051,72/1,04 ha atau Rp. 1.526.162,79/ha. Jumlah rata-rata biaya variabel adalah Rp. 2.703.793,10/1,04 ha atau Rp. 2.604.983,39/ha.

**Biaya tetap** adalah biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Jadi besarnya biaya ini tidak bergantung pada besar kecilnya produksi yang diperoleh. Biaya tetap yang diperhitungkan dalam penelitian meliputi biaya pajak, sewa lahan dan penyusutan alat.

Rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan petani yang terdiri dari biaya pajak sebesar Rp. 18.051,72/1,04ha atau Rp. 17,392,03/ha, biaya sewa lahan sebesar Rp. 1.326.724,14/1,04ha atau Rp. 1.278.239,20/ha, biaya penyusutan alat sebesar Rp. 18.824,10/1,04ha atau Rp. 18.136,17/ha. Jumlah rata-rata biaya tetap adalah 1.363.599,96/1,04ha atau Rp. 1.313.767,40/ha.

**Penerimaan.** Menurut Suratiyah (2015), Penerimaan atau nilai produksi yaitu jumlah produksi dikalikan harga produksi dengan satuan rupiah (Rp). Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa rata-rata penerimaan petani jagung hibrida sebesar Rp. 7.447.500,00/1,04ha atau Rp. 7.175.332,23/ha.

Tabel 4. Analisis Pendapatan Responden Petani Jagung Hibrida di Desa Labuan Salumbone Kecamatan Labuan Kabupaten Donggala, Tahun 2020.

No.	Uraian	Nilai	
		1,04 Ha	1,00 Ha
1.	Penerimaan Usahatani		
	Rata-Rata Produksi (Kg)	2.356,034	2.269,934
	Harga Jual (Rp/Kg)	3.145	3.145
	Rata-Rata Penerimaan	7.409.726,93	7.138.942,43
2.	Biaya Produksi		
	A. Biaya Tetap		
	- Pajak	18.051,72	17.392,03
	- Sewa	1.326.724,14	1.278.239,20
	- Penyusutan	18.824,10	18.136,17
	Rata-Rata Biaya Tetap	1.363.599,96	1.313.767,40
	B. Biaya Variabel		
	- Benih	659.051,72	634.966,78
	- Pupuk	225.172,41	216.943,52
	- Pestisida	235.517,24	226.910,30
	- Tenaga Kerja	1.584.051,72	1.526.162,79
3.	Rata-Rata Biaya Variabel	2.703.793,10	2.604.983,39
4.	Rata-Rata Total Biaya (A+B)	4.067.393,06	3.918.750,79
5.	Rata-Rata Pendapatan (1-4)	3.342.333,87	3.220.191,64

Sumber : Data Primer Setelah di Olah, 2021

**Analisis Pendapatan.** Menurut Jhingan (2003) mengemukakan bahwa pendapatan adalah penghasilan berupa uang selama periode tertentu, maka dari itu pendapatan dapat diartikan sebagai semua penghasilan atau menyebabkan bertambahnya kemampuan seseorang, baik yang digunakan untuk konsumsi maupun untuk tabungan dengan pendapatan tersebut digunakan untuk keperluan hidup dan untuk mencapai kepuasan.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa rata-rata pendapatan responden petani jagung hibrida di Desa Labuan Salumbone Kecamatan Labuan Kabupaten Donggala dalam satu kali musim tanam sebesar Rp. 3.380.106,94/1,04 ha atau Rp. 3.256.581,43/ha. Pendapatan usahatani diperoleh dari penerimaan sebesar Rp.7.447.500,00/1,04 ha atau Rp. 7.175.332,23/ha, dikurangkan dengan total biaya usahatani sebesar Rp. 4.067.393,67/1,04 ha atau Rp. 3.918.750,79/ha.

Rata-rata pendapatan responden petani jagung hibrida di Desa Labuan Salumbone dalam satu kali musim tanam sebesar Rp.

3.342.333,87/1,04 ha atau Rp.3.220.191,64/ha. Berdasarkan pengamatan di Desa Labuan Salumbone bahwa biaya variabel yang cukup besar berpengaruh terhadap pendapatan usahatani jagung hibrida ialah pemberian pestisida, dimana pemberian pestisida dengan dosis yang lebih tinggi.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa rata-rata produksi jagung hibrida dalam satu kali musim tanam sebesar 2.161,40/kg dengan rata-rata harga jual sebesar 3,145/kg, maka diperoleh rata-rata penerimaan petani jagung hibrida sebesar Rp. 7.409.726,93/0,85ha/MT atau Rp. 7.138.942,43/1ha/MT. Rata-rata total biaya produksi jagung hibrida sebesar Rp. 4.067.393,06/0,85 ha/MT atau Rp. 3.918.750,79/1ha/MT, sehingga diperoleh rata-rata pendapatan usahatani jagung hibrida yang di dapat oleh responden petani

jagung hibrida di Desa Labuan Toposo sebesar Rp. 3.342.333,87/0,85ha atau Rp. 3.220.191,64/1 ha.

### Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian maka penulis menyarankan agar petani di Desa Labuan Salumbone dalam upaya meningkatkan pendapatan usahatani jagung hibrida, dapat dilakukan sebagai berikut :

1. Dalam pengolahan usahatannya, terutama dalam penggunaan pestisida harus sesuai dengan dosis agar tidak merusak unsur-unsur yang terkandung didalam tanah, dengan demikian diharapkan dapat meningkatkan usahatannya.
2. Dalam upaya meningkatkan produksi jagung, hendaknya penyuluhan pertanian lebih berperan aktif dalam memberikan informasi kepada petani mengenai penggunaan input-input produksi agar lebih efektif dan efisien guna memperoleh produksi yang tinggi sehingga pendapat petani bisa meningkat.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Z. A. Purwanto. Hj. Hadayani. Abdul Muis. 2015. *Analisis Produksi dan Pendapatan Usahatani Jagung Hibrida di Desa Modo Kecamatan Bukal Kabupaten Buol*. J. Agroland : Vol 22 (3): 205-215, Desember 2015.
- Antara M., 2012. *Agribisnis dan Penerapannya dalam Penelitian*. Edukasi Mitra Grafika. Palu.
- BPS Provinsi Sulawesi Tengah, 2020. *Provinsi Sulawesi Tengah Dalam Angka*. Palu: Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Tengah.
- Daniel. M, 2002. *Pengantar Ekonomi Pertanian*, Bumi Aksara. Jakarta.
- Fauziyah, E. 2010. *Analisis efisiensi teknis usahatani tembakau (suatu kajian dengan menggunakan fungsi produksi frontier stokastik)*. Journal Embryo. (1): 1-7.
- Harahap Juraidah, 2018., *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Petani Salak Dalam Memilih Saluran Pemasaran*. Jurnal Agriseip Vol. 17 (1) : 95--106. Edisi Maret 2018.
- Jhingan, ML, 2003. *Ekonomi Pembangunan dan Perekonomian*, Jakarta PT. Raya Grafindo Persada.
- Kanisius. 2003. *Teknik Bercocok Tanam Jagung*. Yogyakarta: IKAPI.
- Rahim dan Diah, 2008. *Ekonomika Pertanian (Pengantar, Teori dan Kasus)*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Sadam M. sultan, 2016., *Analisis Pendapatan Usahatani Jagung Manis Pada Kelompok Tani Sukamaju di Desa Bulupontu Jaya Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi*. Jurnal Agrotekbis Vol. 4, (3) : 335–342. Edisi Juni 2016.
- Soekartawi. 2002. *Analisis Usahatani*. Jakarta (ID): UI Press.
- Sugiono. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R dan D*. Bandung: ALFABETA.
- Suratijah, K. 2015. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Yasin, A. Z. 2000. *Pengembangan Perkebunan Berbasis Kerakyatan*. Unri Press: Pekanbaru.